

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dan tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif juga lebih menekankan pada proses. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini, peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data relatif lebih lama karena data yang dikumpulkan sampai pada tahap kejenuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2013, hlm. 4) bahwa:

Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian dengan menyelidiki masalah sosial. Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Penelitian kualitatif sebagai bentuk penelitian yang mengharuskan menemukan suatu makna sebagai hasil dari eksplorasi terhadap data, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara komprehensif dan mendalam dengan melibatkan informan atau partisipan sebagai sumber informasi.

Selanjutnya, Sugiyono (2009, hlm. 1) menyatakan mengenai penelitian kualitatif, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu, Moleong (2010, hlm. 6) menyatakan mengenai penelitian kualitatif, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan wawancara untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian mengenai fenomena atau gejala yang dilihatnya maupun dialaminya sampai menemukan suatu makna dari suatu fenomena tersebut dimana peneliti sebagai kunci instrumen dalam menemukan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan sehingga fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi. Penelitian kualitatif menggunakan instrumen penelitiannya berupa peneliti sebagai kunci instrumen sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dari uraian di atas, maka penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Penilaian Sikap Dalam Meningkatkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitis di SMK Negeri 1 Katapang)” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti terlebih dahulu menentukan fokus penelitian dan mengumpulkan data pada awal penelitian sampai akhir penelitian, kemudian data tersebut dideskripsikan secara mendalam tanpa menggunakan angka-angka atau perhitungan statistik dan data dianalisis secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian untuk mendeskripsikan mengenai situasi atau kejadian yang bersifat menerangkan atau mendeskripsikan saja dan tidak perlu mencari keterkaitan hubungan, menguji hipotesis maupun mendapatkan makna

dan implikasi. Metode deskriptif mendeskripsikan berbagai informasi dengan melakukan kajian analisis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Emzir (2010, hlm. 3) menyatakan:

Pada metode deskriptif, data dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup data wawancara, catatan lapangan, *videotape*, dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Peneliti kualitatif melakukan analisis data dengan segala kekayaannya serapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya.

Temuan dari penelitian deskriptif lebih dalam, luas, dan terperinci. Peneliti sudah memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang masalah yang diteliti, artinya masalah yang ada sudah dapat dijelaskan secara teoritis. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini lebih terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang jelas dan menggambarkan penelitian atau populasi secara akurat, digunakan jika ada informasi gejala sosial yang akan diselidiki mencakup penilaian sikap atau pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berupa analisis deskripsi terhadap data-data, seperti dokumen-dokumen, catatan, rekaman atau gerak tubuh informan yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Beberapa argumentasi dipilihnya metode deskriptif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peneliti dapat menggali dan mengkaji implementasi penilaian sikap dalam meningkatkan watak kewarganegaraan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Katapang secara menyeluruh.
2. Peneliti dapat mengetahui seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Peneliti dapat mengetahui kecenderungan sikap yang dimiliki oleh peserta didiknya agar tahu bagaimana ia harus bersikap dan mampu meneliti perubahan sikap yang terjadi sebagai hasil dari proses belajar

yang dialami oleh peserta didik sesuai dengan tujuan instruksional pendidikan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sesuai dengan hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat secara komprehensif mengungkapkan fakta-fakta tentang implementasi penilaian sikap dalam meningkatkan watak kewarganegaraan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Katapang. Dalam penelitian ini, penelitian sikap lebih memfokuskan pada aspek:

1. Sikap terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Sikap terhadap guru Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian mengenai implementasi penilaian sikap dalam meningkatkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dilakukan pada lokasi dan subjek sebagai informan yang ditentukan oleh peneliti. Berikut akan dijelaskan lokasi dan subjek dalam penelitian ini.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Katapang yang terletak di Jalan Ceuri Terusan Kopo KM. 13,5 Desa Katapang Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk kepada sumber informasi atau informan yang dapat memberikan informasi secara detail, tepat, dan akurat dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm. 132) menyatakan:

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Selanjutnya, Arikunto (2002, hlm. 107) menjelaskan bahwa subjek penelitian dapat berupa benda, hal maupun orang atau disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan manusia atau hal lainnya yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan terkait dengan topik penelitian yang dilakukan. Data yang didapatkan dari subjek penelitian akan dianalisis secara mendalam untuk dikaji dan dibahas agar dapat menjawab permasalahan yang dikaji. Kesalahan dalam memilih dan menentukan subjek penelitian dapat berakibat fatal terhadap hasil penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang terdiri atas empat jurusan, sebagai berikut:

- a. Jurusan Teknik Elektronika Industri.
- b. Jurusan Teknik Komputer dan Informatika.
- c. Jurusan Teknik Pemesinan.
- d. Jurusan Teknik Penyempurnaan Tekstil.

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2011, hlm. 218) adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 219) menyatakan:

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud pertimbangan tertentu tersebut tertuju pada orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Alasan memilih peserta didik SMK kelas X karena peserta didik kelas X masih berada dalam masa transisi dari jenjang SMP ke jenjang SMK dimana peserta didik pada usia tersebut mempunyai sikap yang labil sehingga diharapkan dapat menunjukkan sikap sesuai kenyataan. Selain itu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pihak-pihak yang mengerti mengenai implementasi penilaian sikap di SMK Negeri 1 Katapang serta memahami watak kewarganegaraan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini, agar diperoleh data yang mendalam, maka diperlukan informan sebagai pemberi informasi. Berikut ini merupakan informan

yang akan diminta keterangan tentang implementasi penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Informan	Status
1.	Dra. Hj. Sumarni, MM.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
2.	Tuti Untari, S.Pd.	Guru Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Diany Annur Himawan	Peserta Didik Kelas X-Teknik Penyempurnaan Tekstil 2
4.	Fitri Handayani	
5.	Rita Yuliana	
6.	R. Mochamad Yuda Prakasa	
7.	Widya Annisa Damayanti	
8.	Cipto Rizki Nugraha	Peserta Didik Kelas X-Teknik Pemesinan 2
9.	Helmi Novian Alamsyah	
10.	Rahman Andriyanto Siboro	
11.	Rizki Misbah Pratama	
12.	Wanda Wardian	
13.	Didin Ruhiat	Peserta Didik Kelas X- Teknik Elektronika Industri 3
14.	Edwin Jeni Arwansa	
15.	Muhammad Fauzan Akbar Daulay	
16.	Rima Sukmawati	
17.	Sita Mariana	
18.	Annisa Jatining Kinanti	Peserta Didik Kelas X-Teknik Komputer dan Informatika 2
19.	Fikri Helmi Yulistiawan	
20.	Galang Raka Siwi	
21.	Jihan Nurul Aini	
22.	Winni Supartini	

Sumber: Data primer diolah peneliti, tahun 2015

D. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional berupa pernyataan dari definisi-definisi yang berisi penjelasan konsep yang kita gunakan. Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut. Terdapat beberapa istilah atau konsep yang sering digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Rima Delianti, 2015

IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP DALAM MENINGKATKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan watak kepribadian untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dengan membentuk perilaku dan kepribadian serta membina sikap dan moral yang sudah menjadi bagian integral dalam menunaikan tugasnya sehari-hari untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang terjadi dalam bentuk interaksi antara guru dengan peserta didik mengenai kajian materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*students centered learning*), dimana pembelajarannya menyangkut ketiga domain kompetensi peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta lebih mengembangkan nilai moral sehingga dapat menumbuhkan karakter peserta didik agar tercapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*).

3. Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Watak kewarganegaraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karakter, sikap maupun perilaku yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialaminya terdiri atas sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, kerjasama, dan rasa ingin tahu yang bertujuan agar dapat berperan aktif dalam urusan-urusan kewarganegaraan yang selalu dilandasi sikap positif.

4. Sikap

Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan perilaku peserta didik untuk bertindak secara suka atau tidak suka, perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarga-negaraan, dan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

5. Penilaian Sikap

Penilaian sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian yang bertujuan mengetahui seberapa jauh keefektifannya dalam perkembangan dan kemajuan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (peneliti sebagai instrumen) dengan berpedoman pada panduan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Konsep peneliti sebagai instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan berbagai fakta-fakta di lapangan. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian secara mendalam sehingga peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan jawaban yang diberikan subjek.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* (Sugiyono, 2011, hlm. 223) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif *“the researcher is the key instrumen”*. Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 223) menyatakan:

“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa instrumen penelitian naturalistik kualitatif terdapat pada peneliti itu sendiri. Dimana manusia merupakan instrumen penelitian yang pertama dan utama. Akan tetapi, manusia sebagai instrumen penelitian itu telah digunakan secara luas dalam tahap awal

penelitian sehingga instrumen dapat dikembangkan berdasarkan data bahwa manusia sebagai produk dari instrumen penelitian.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalahnya jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada tahap pertanyaan, tahap seleksi data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai dengan membuat kesimpulan.

Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen mempunyai ciri-ciri (Nasution, 2002, hlm. 55), sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh.

Dengan konsep dan implementasi peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melibatkan diri secara penuh pada aktivitas informan sehingga peneliti dapat mengungkapkan berbagai keterangan atau informasi dari berbagai informan, misalnya, ketika peneliti menggunakan teknik wawancara, maka tidak hanya keterangan yang berhubungan langsung dengan pertanyaan wawancara yang diperoleh, tetapi peneliti juga dapat memahami bahasa tubuh (gestur/mimik) informan ketika menjawab pertanyaan yang tentunya hal tersebut dapat mendukung atau menjadi pembanding dari jawaban yang diungkapkan oleh informan. Dengan kata lain, peneliti sebagai instrumen dapat menghubungkan antara jawaban dengan bahasa tubuh informan. Begitu juga halnya ketika peneliti menggunakan teknik observasi, maka peneliti dapat mengikuti aktivitas informan yang berkaitan dengan objek kajian penelitian sehingga data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh secara shahih dan tidak diragukan kebenarannya.

Jadi, peneliti sebagai instrumen kunci bukan berarti tidak membutuhkan instrumen lainnya dalam upaya memperoleh data yang akurat. Namun, dalam

melakukan penelitian kualitatif instrumen kunci tetap membutuhkan panduan atau pedoman dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga menyusun instrumen lainnya, yaitu pedoman wawancara sebagai panduan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dalam bentuk kisi-kisi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam proses penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan dalam upaya mengumpulkan atau menghimpun data guna menjawab permasalahan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian diperlukan data untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memerlukan teknik pengumpulan data dalam penelitiannya. Sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2002, hlm. 126) menyatakan:

Teknik pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.

Dalam pengumpulan data terdapat berbagai teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau jenis data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara sangat berguna dalam mengumpulkan data karena bersifat langsung dimana peneliti dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang secara mendalam yang tidak dapat diketahui melalui angket maupun observasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sugiyono (2011, hlm. 137) yang mendefinisikan:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Selain itu, Arikunto (2002, hlm. 132) mendefinisikan pengertian wawancara, sebagai berikut:

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya, mencari data tentang latar belakang peserta didik, orang tua, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang secara langsung bertemu dengan responden yang akan memberikan keterangan atau informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, artinya melalui wawancara ini peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, yaitu tentang implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya sehingga responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban. Oleh karena itu, wawancaranya bersifat terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*deep interview*) dengan menggunakan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, *tape recorder* yang berfungsi merekam semua percakapan, dan kamera yang berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dalam implementasinya di lapangan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan peserta didik mengenai implementasi penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Katapang.

2. Observasi

Dalam suatu penelitian, observasi sangat penting dilakukan karena dengan observasi kita dapat mengetahui keadaan subjek dan objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh pengamat (*observer*) pada objek yang diamati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2009, hlm. 30) menyatakan:

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan cara yang sangat efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat sensitif dan sulit untuk dijawab dengan metode wawancara.

Observasi dalam penelitian dapat berupa tempat, peristiwa, orang, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 145) menyatakan:

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat, mengamati, dan mencatat hasil sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kenyataan di lapangan.

Adapun teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif (2011, hlm. 226), artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 227) menyatakan bahwa *“in participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities”*. Dengan demikian, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Teknik observasi sangat diperlukan pada penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010, hlm. 174), sebagai berikut:

- a. Teknik observasi ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- d. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangan-jangan yang dijaringnya ada yang melenceng atau bias dan memerlukan pengamatan ulang.

Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dan informasi mengenai penilaian sikap peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan kamera yang berfungsi untuk memotret keadaan kelas yang diteliti dan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta lembar observasi yang berfungsi untuk mencatat kondisi di kelas dan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi sikap dalam meningkatkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang akan dilihat dalam tiga aspek, yaitu sikap terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sikap terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan sikap terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun sikap yang diamati meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, kerjasama, dan rasa ingin tahu.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi sangat berguna untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung, tidak hanya berbentuk gambar, tetapi dapat berbentuk tulisan. Alasan penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara serta sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam teknik triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 240) menyatakan:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dimana dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, dan sebagainya.

Selanjutnya, Arikunto (2002, hlm. 206) menjelaskan mengenai pengertian studi dokumentasi, sebagai berikut:

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dalam arti yang lebih luas, dokumen tidak hanya meliputi benda yang merekam informasi secara tertulis, tetapi juga meliputi bentuk rekaman lain yang dapat memberikan informasi secara tidak langsung.

Dengan demikian, data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi, melalui studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperkuat data hasil wawancara, observasi, dan penyebaran angket ke peserta didik yang telah dilaksanakan.

Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan penelitian, seperti keadaan sekolah, kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, catatan lapangan peneliti, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis (Nasution, 2002, hlm. 126) adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong, 2010, hlm. 280) menyatakan:

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2002, hlm. 128) menyatakan:

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm. 248) menyatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya, Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 88) mengemukakan mengenai analisis data kualitatif, sebagai berikut:

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.

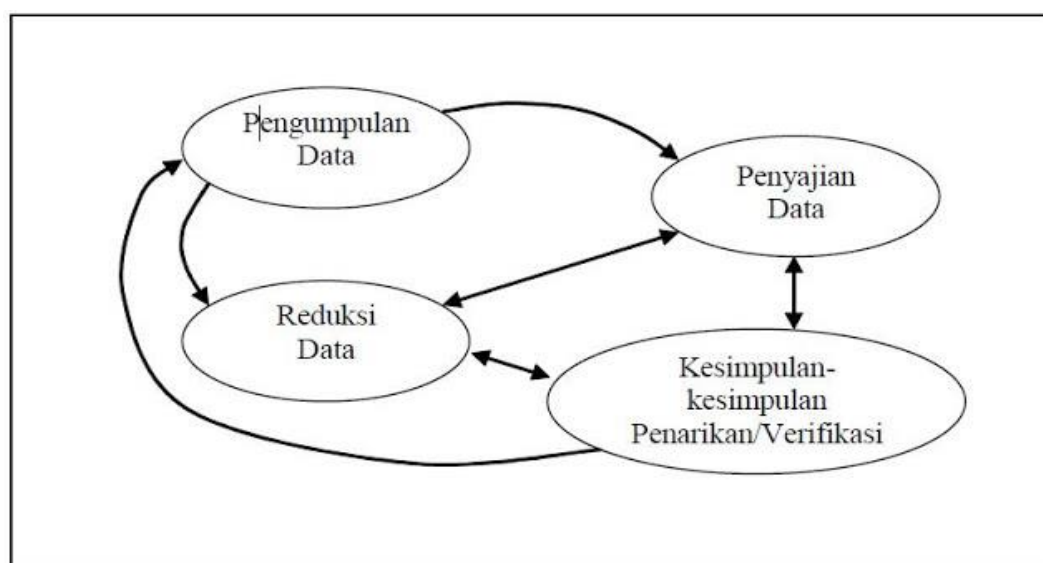
Dengan demikian, analisis data adalah suatu proses penyusunan dan pengelompokkan kembali data-data yang telah terkumpul sehingga mudah dipahami dan datanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Selain itu, Seiddel (dalam Moleong, 2010, hlm. 248) mengemukakan proses analisis data kualitatif, sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis-kkan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Oleh karena itu, proses analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, artinya suatu analisis yang diawali dari pernyataan khusus, kemudian pernyataan umum berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dari merumuskan dan menjelaskan masalah, melaksanakan pra penelitian dan penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data hingga penulisan penelitian. Selanjutnya, data direduksi, disajikan dalam bentuk uraian naratif sampai membuat kesimpulan mengenai penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini, diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1

Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Milles dan Huberman
Sumber: Sugiyono (2011, hlm. 246)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dalam catatan-catatan lapangan secara tertulis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 247) menyatakan:

Mereduksi data berarti merangkun, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam analisis data perlu dilakukan mengingat data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit sehingga perlu dilakukan reduksi data.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai karena tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Pada penelitian ini, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi dan data, baik dari observasi, wawancara maupun studi dokumentasi mengenai penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan penyajian sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2011, hlm. 249) menyatakan:

Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

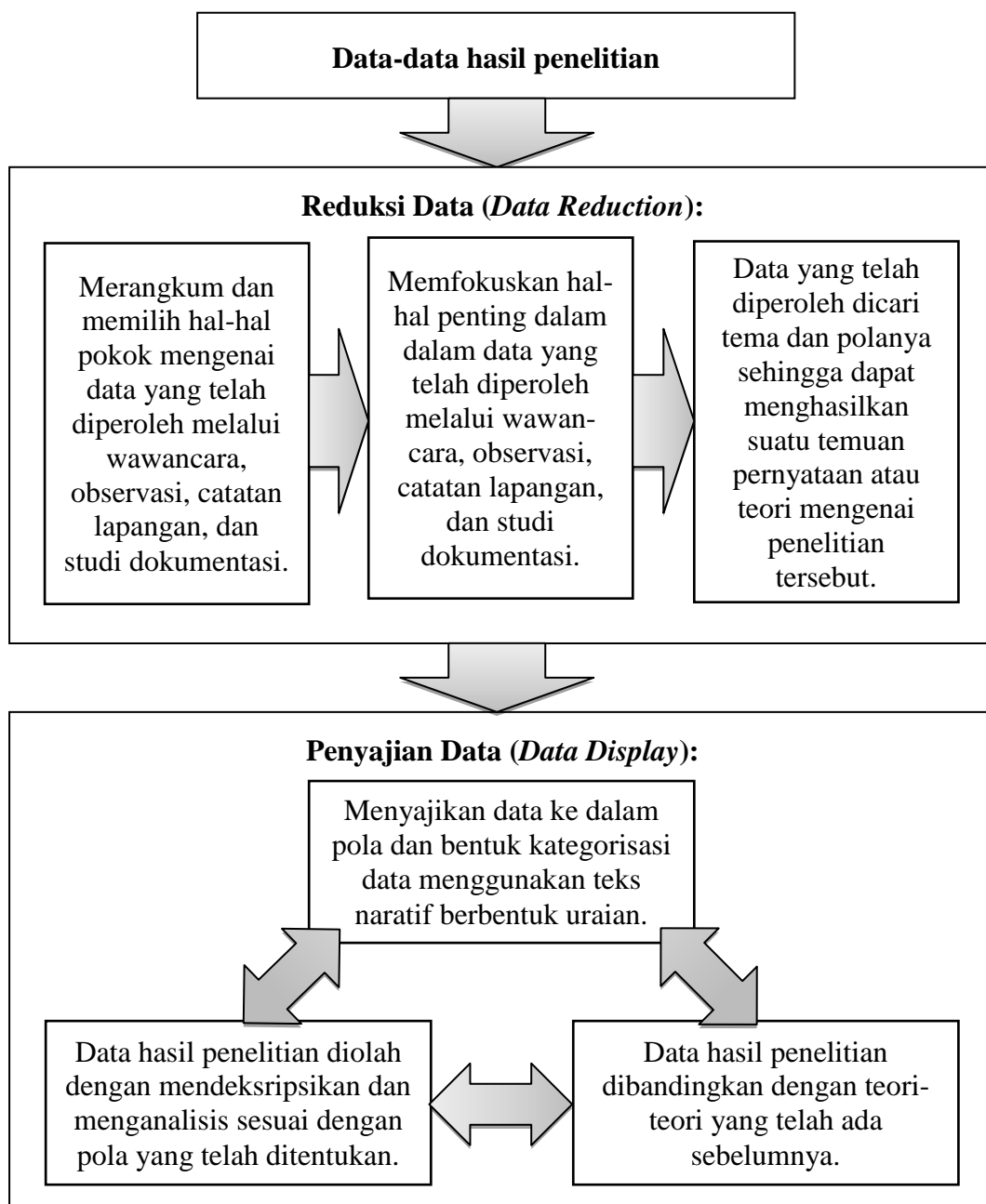
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 249) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the apst has been narrative text*". Pernyataan tersebut diartikan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Adapun penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif berbentuk uraian, kemudian data diolah dengan mendeskripsikan hasil penelitian, dianalisis, dan dibandingkan dengan teori yang telah ada sebelumnya mengenai implementasi penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap akhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, kesimpulan, yaitu menyimpulkan data-data hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan

sehingga dapat menyimpulkan mengenai implementasi penilaian sikap dalam meningkatkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah) kemudian ditulis kembali dalam bentuk kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik pengumpulan data. Melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang memenuhi keabsahan suatu penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.





Kesimpulan (*Conclusion Drawing*):

Bentuk pernyataan singkat dengan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan tentang implementasi penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran PKn.

Gambar 3.2

Proses Analisis Data
(dikembangkan oleh peneliti, tahun 2015)

H. Teknik Triangulasi Data

Validitas (Sugiyono, 2011, hlm. 267) merupakan derajat antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Jadi, validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan. Dengan demikian, validitas data merupakan tingkat keabsahan atau ketepatan data yang akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keabsahan atau kevalidan data adalah dengan melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi tersebut terdiri atas teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 241) menyatakan:

“The aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Dengan demikian, teknik triangulasi dalam penelitian ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan kata lain, melalui teknik triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Adapun triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

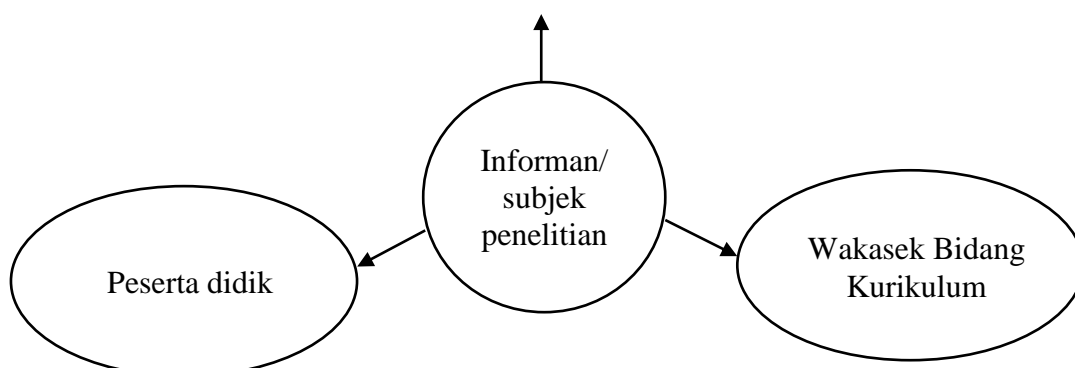
1. Triangulasi Sumber Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2010, hlm. 330) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan meminta keterangan atau menggali informasi dari berbagai informan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengetahui implementasi penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan peserta didik di SMK Negeri 1 Katapang. Hal tersebut dapat digambarkan, sebagai berikut:

Guru Pendidikan
Kewarganegaraan



Gambar 3.3

Triangulasi Sumber Data

(dikembangkan oleh peneliti, tahun 2015)

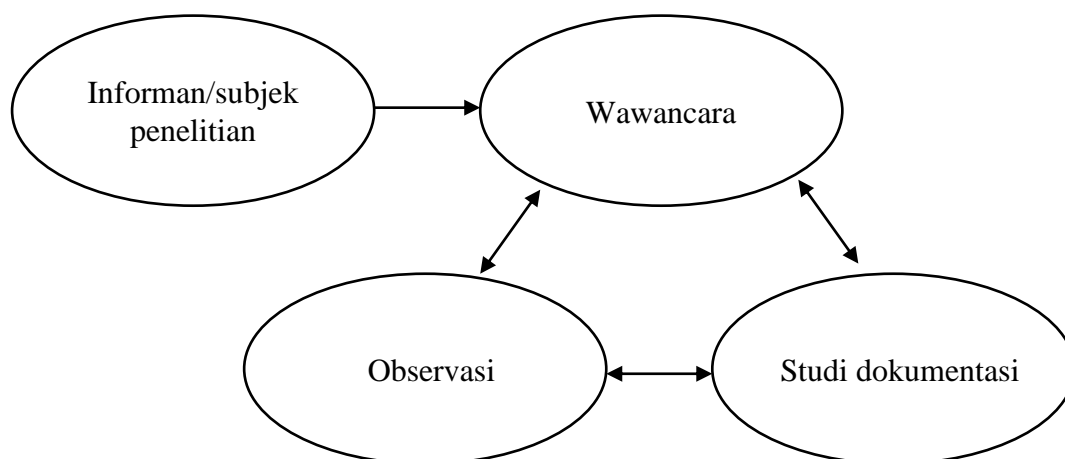
Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa informan yang ditetapkan oleh peneliti terdiri atas tiga informan dengan tujuan agar diperoleh keterangan atau informasi yang lengkap mengenai implementasi penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena data yang diperoleh merupakan data dari beberapa pihak yang berkepentingan atau memiliki perhatian yang besar terhadap penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik sehingga akan terbangun validitas ataupun kepercayaan terhadap penelitian yang dihasilkan.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam dalam suatu penelitian dengan tujuan agar diperoleh informasi yang dihimpun dari berbagai teknik. Menurut Patton (dalam Moleong, 2010, hlm. 331) terdapat dua strategi dalam triangulasi teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.



Gambar 3.4

Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
(dikembangkan oleh peneliti, tahun 2015)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa triangulasi teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar dapat mengungkap dan menggali berbagai informasi mengenai implementasi penilaian sikap dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiga teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian kualitatif dan fungsinya saling melengkapi. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data yang satu akan dilengkapi oleh teknik yang lainnya, misalnya, tidak semua hal dapat digali dari teknik wawancara dan studi dokumentasi. Oleh karena itu, untuk mengungkap data-data yang tidak bisa diperoleh melalui kedua teknik tersebut digunakan teknik observasi. Dengan penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, maka akan terbangunnya validitas terhadap data-data yang diperoleh di lapangan sehingga penelitian yang dihasilkan akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.